

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat jiwa merupakan kondisi sehat badan, jiwa dan sosial yang diharapkan mampu menjalankan hidup secara produktif dalam bidang ekonomi dan sosial serta sebagai suatu kesatuan yang meliputi unsur fisik, mental serta sosial (Depkes RI). Sedangkan Sehat jiwa menurut WHO adalah gambaran keseimbangan serta keselarasan yang mencerminkan kedewasaan kepribadian individu yang terdiri dari berbagai macam karakteristik positif (Ade, 2011). Apabila terdapat ketidakselarasan pada kejiwaan seseorang maka akan beresiko mengalami gangguan jiwa.

Beberapa kumpulan dari berbagai macam kondisi yang tidak normal, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental disebut dengan gangguan jiwa (Yosep, 2007). Pada saat ini gangguan jiwa telah menjadi suatu masalah yang cukup serius diseluruh dunia. (*World Health Organisation*) (2013) menegaskan jika jumlah klien dengan gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta orang. Pada usia diatas 15 tahun yang mengalami gangguan jiwa di Indonesia mencapai 76,1% (Riskesdas, 2013). Sedangkan jumlah klien yang mengalami gangguan jiwa di wilayah Jawa Tengah sebesar 2,3 % dari penduduk di Indonesia (Riskesdas, 2013).

Perilaku kekerasan merupakan salah satu alasan utama penderita gangguan jiwa dibawa ke rumah sakit jiwa. Perilaku kekerasan dianggap sebagai akibat yang cukup fatal akibat dari ketakutan atau marah atau panik

(Yosep, 2009). Perilaku kekerasan yaitu suatu kondisi dimana individu dapat membahayakan diri sendiri, orang lain serta lingkungannya secara fisik yang dapat dilakukan oleh individu yang dirasakan sebagai ancaman (Kartika, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh, pasien mencapai 5399 orang, dari jumlah tersebut 41,4% mengalami perilaku kekerasan dirawat di RSJD dr.Amino Gondohutomo pada bulan Januari-September tahun 2015 (Rekam medis RSJD dr.Amino Gondohutomo Semarang 2015). Saat ini perilaku kekerasan pada anak-anak di Indonesia semakin banyak dan sangat memprihatinkan.

Salah satu cara untuk mengontrol perilaku kekerasan yaitu dengan cara melakukan tarik nafas dalam, karena teknik tersebut juga dapat melemaskan otot untuk mengurangi ketegangan, kecemasan serta mempunyai efek distraksi atau pengalihan perhatian. Sedangkan dzikir merupakan bagian dari strategi spiritual untuk menurunkan perilaku kekerasan. Penelitian psikiatrik telah membuktikan jika terdapat hubungan yang sangat erat antara kesehatan dengan komitmen agama. Seseorang akan mampu mengatasi penderitaan penyakit yang dialaminya sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakit ataupun relatif lebih sehat apabila mereka religius serta taat dalam menjalankan agamanya (Zainul, 2007). Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengatakan bahwa ternyata kekebalan serta daya tahan atau kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan yang merupakan pemicu psikososial memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat keimanan seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan sesuai dengan visi program studi diploma III keperawatan FIK UNISSULA yaitu menjadi program studi diploma III keperawatan islam terkemuka yang menghasilkan perawat vokasional, terampil dalam pemenuhan kebutuhan spiritual mampu berkompentensi ditingkat internasional sebagai bagian dari generasi khaira ummah dalam rangka rahmatan lil alamin. Maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan membuat karya tulis ilmiah berjudul “Latihan fisik 1 modifikasi dzikir untuk menurunkan Perilaku Kekerasan”. Dengan harapan modifikasi antara teknik Tarik Nafas Dalam modifikasi Dzikir dapat menurunkan Perilaku Kekerasan secara spiritual dan lebih cepat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui bagaimanakah keefektifan latihan fisik 1 modifikasi dzikir untuk menurunkan Perilaku Kekerasan?

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan keefektifan asuhan keperawatan dengan latihan fisik 1 modifikasi dzikir untuk menurunkan Perilaku Kekerasan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil studi keperawatan, khususnya tindakan tarik nafas dalam modifikasi dzikir untuk menurunkan perilaku kekerasan.

2. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan untuk menurunkan perilaku kekerasan dengan tarik nafas dalam modifikasi dzikir.

3. Bagi Rumah Sakit

Mempertimbangkan dalam mengaplikasikan teknik tarik nafas dalam modifikasi dzikir untuk menurunkan perilaku kekerasan.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan mampu menjadi alat ukur yang digunakan dalam pengukuran keefektifan teknik tarik nafas dalam modifikasi dzikir untuk menurunkan perilaku kekerasan dan sebagai bahan ukur pengajaran dalam perkuliahan.